
PEMBINAAN ORANG TUA MURID DI SURAKARTA TENTANG SENI MENDIDIK ANAK DAN MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA KRISTEN

Neneng Andriani¹, Chandra Han², Christy Valentina³, Esti Arista Manuain⁴,
Weldan Bastian Taopan⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

neneng.andriani@uph.edu, chandra.han@uph.edu

Abstrak

Permasalahan dalam dunia pendidikan Kristen sangat kompleks karena melibatkan tidak hanya unsur sekolah, guru, dan murid, tetapi juga orang tua. Pemahaman yang utuh menjadi sebuah keniscayaan bagi orang tua sebagai wakil Tuhan yang paling utama bagi anak. Namun realitanya, mayoritas orang tua belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang utuh akan identitas serta perannya. Sekolah Kristen Pratama di Surakarta juga menghadapi permasalahan yang sama dengan orang tua murid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Metode kegiatan adalah ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan kesaksian para orang tua. Peserta kegiatan mencakup sekitar 80% dari orang tua murid di Sekolah Kristen Pratama di Surakarta. Survei yang dilakukan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan komitmen untuk menjalankan peran sebagai orang tua yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan masukan topik pembinaan lanjutan untuk lebih memperlengkapi pengetahuan serta menolong para orang tua menjalankan peran mereka dengan lebih baik dalam mendidik, membimbing, dan menangani konflik dengan anak sesuai prinsip Alkitab.

Kata Kunci : Keluarga Kristen, Manajemen konflik, Orang tua murid, Pendidikan Kristen, Seni mendidik anak

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam dunia pendidikan Kristen tidak pernah sederhana. Kompleksitasnya muncul bukan hanya dari interaksi antara sekolah, guru, dan murid, melainkan juga dari keluarga, terutama orang tua (Hyoscyamina, 2012; Kowal dkk., 2025). Orang tua dalam iman kristiani sesungguhnya adalah wakil Tuhan langsung bagi seorang anak (Luther, 2007). Pendidikan anak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam membangun fondasi karakter, iman, dan keterampilan hidup sejak dini (Pazmino, 2012, hal.

78). Dalam konteks keluarga Kristen, tanggung jawab itu melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan fisik maupun intelektual, namun juga mencakup pembentukan spiritual, moral, dan karakter anak sesuai kebenaran firman Tuhan.

Sekolah Kristen diharapkan dapat menjadi mitra dalam mendidik anak, dengan orang tua sebagai pengasuh utama bagi pertumbuhan anak. Karena itu, kualitas relasi orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Idealnya, orang tua memiliki pemahaman yang utuh tentang identitas diri dan

peran penting mereka sebagai pendidik utama. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum sepenuhnya menyadari ataupun memahami mandat tersebut.

Realitas kehidupan modern juga menghadirkan tantangan baru, di mana perubahan sosial, perkembangan teknologi, tekanan ekonomi, hingga penetrasi nilai-nilai budaya yang kerap bertolak belakang dengan iman Kristen membuat orang tua sering kali kebingungan dalam mengambil keputusan terbaik bagi anak-anak mereka. Tidak sedikit orang tua yang merasa tidak cukup siap, atau bahkan tidak memiliki keterampilan memadai, untuk menghadapi isu-isu pengasuhan seperti pengelolaan emosi, konflik keluarga, pendidikan seks usia dini, maupun tantangan komunikasi dalam relasi dengan anak. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan yang tepat, relevan, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks sekolah Kristen.

Yayasan Amarta Kasih Indonesia (AKSI) yang berpusat di Surakarta melihat pembinaan orang tua sebagai salah satu bentuk pelayanan strategis yang perlu dikembangkan secara sistematis. Melalui kemitraan dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan (FIP UPH), yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan fondasi iman Kristen, pembinaan ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka. Kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat keluarga sebagai pusat pendidikan utama, sekaligus melengkapi orang tua agar lebih siap dan bijak menghadapi dinamika pengasuhan di tengah tantangan zaman.

Yayasan AKSI dan FIP UPH bersinergi melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pembinaan orang tua murid. Kegiatan ini dihadirkan untuk menjawab kebutuhan sekolah Kristen yang menyampaikan keterbatasan mereka untuk menyelenggarakan pembinaan orang tua secara mandiri. Minimnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki keahlian di bidang konseling keluarga, pendidikan Kristen, maupun psikologi perkembangan membuat sekolah kesulitan memberikan pendampingan yang tepat sasaran. Selain itu, orang tua murid juga menyampaikan kebutuhan akan pembinaan mendasar dalam menjalankan tanggung jawab pendidikannya.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru. Harapannya, kolaborasi yayasan AKSI dengan lembaga pendidikan tinggi Kristen yaitu FIP UPH yang memiliki narasumber yang kompeten dan berwawasan alkitabiah untuk melakukan pembinaan orang tua dalam bentuk seminar, dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para orang tua murid maupun guru di TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru. Pada kesempatan ini, narasumber dari FIP UPH memberikan materi terkait seni mendidik anak dan manajemen konflik keluarga, yang dipaparkan berdasarkan wawasan Kristen alkitabiah dengan aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

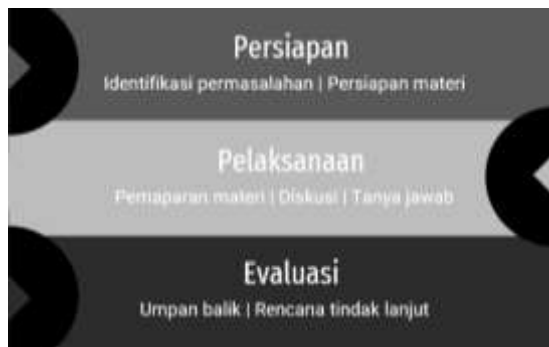
METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berupa pembinaan orang tua murid dalam bentuk seminar umum. Seminar ini terdiri dari dua topik, yaitu: 1) seni mendidik anak; dan 2) manajemen konflik keluarga Kristen. Pembinaan mengundang seluruh orang tua murid TK-SD Kristen Pratama pada hari pembagian rapor di pertengahan semester kedua tahun akademik 2024/2025, sebagai bentuk pembekalan orang tua murid yang dilaksanakan oleh sekolah.

Seminar tatap muka di TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru, dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 14 Maret 2025, pukul 07:00-08:30 WIB. Kehadiran peserta pada sesi pembinaan ini sebanyak 153 orang tua murid dan 22 guru dari TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru. Yayasan AKSI diwakili oleh ketua yayasan dan FIP UPH diwakili oleh tiga orang dosen sebagai narasumber, yang berasal dari tiga program studi, yaitu program studi Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kegiatan pembinaan orang tua murid dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1. Tahap persiapan diawali dengan pertemuan antara tim PkM yang terdiri dari dosen UPH dan pihak mitra yaitu yayasan AKSI untuk membahas rancangan program yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam proses ini, mitra berperan

aktif melakukan analisis kebutuhan orang tua murid dan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Hasil analisis kemudian menjadi dasar bagi tim PkM bersama mitra untuk merancang bentuk kegiatan yang tepat guna, sekaligus memastikan selaras dengan kebutuhan mendesak yang ditemukan di lapangan. Dosen FIP UPH kemudian menyiapkan materi untuk dibawa dalam bentuk seminar umum guna membimbing orang tua mendalami perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kunjungan langsung tim PkM ke Surakarta sesuai jadwal yang telah disepakati bersama mitra. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi, sesi tanya jawab, diskusi interaktif, serta refleksi bersama di akhir sesi. Rangkaian pelaksanaan kegiatan ditujukan bagi seluruh orang tua murid di TK-SD Kristen Pratama. Guru-guru juga terlibat secara aktif dalam kegiatan ini, baik melalui observasi maupun dukungan teknis, seperti sosialisasi, pengenalan, dan edukasi program kepada orang tua murid.

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan berakhir, dengan tujuan untuk mengukur efektivitas program sekaligus merumuskan tindak lanjut. Evaluasi dilaksanakan melalui umpan balik melalui *google form*, serta wawancara langsung dengan guru untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan materi, respons peserta, serta dampaknya terhadap pemahaman dan kebutuhan orang tua maupun sekolah. Hasil evaluasi kemudian diolah sebagai bahan pertimbangan untuk merancang dan menindaklanjuti kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan orang tua murid TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan pemaparan materi berbasis kristiani terkait dua topik, yaitu seni mendidik anak dan manajemen konflik keluarga Kristen. Pemaparan materi pada sesi pembinaan ini mengedepankan pemahaman yang mendalam terkait siapa anak dan siapa orang tua; tujuan pendidikan; dan fungsi keluarga, yang disampaikan dalam sudut pandang kristiani.

1. Seni Mendidik Anak

Anak bukan hanya sekedar pribadi yang dikehendaki keberadaannya oleh orang tua, tetapi merupakan pribadi yang unik dalam dirinya sendiri yang diciptakan Allah sebagai gambar dan rupa-Nya (Han, 2025). Orang tua memiliki anak utamanya bukan untuk meneruskan keturunan maupun marga keluarga, namun sebagai wujud nyata ketaatan akan perintah Tuhan (Kej. 1:28). Anak merupakan anugerah yang Tuhan percayakan untuk setiap orang tua di dalam keluarga. Keluarga harus menjadi sarana pendidikan yang paling utama bagi anak. Orang tua selalu menjadi panutan bagi anak dalam hal iman dan perilaku.



Gambar 2. Kegiatan pembinaan orang tua murid

Pendidikan anak oleh orang tua lebih merupakan seni dan bukan layaknya standar baku oleh karena keunikan tiap anak yang berbeda

dengan anak lain meskipun dalam satu keluarga. Setiap orang tua perlu memahami identitas, perkembangan kepribadian, tingkah laku, dan potensi anak agar dapat menjalani hidup yang baik. Relasi dan fungsi dalam keluarga terutama orang tua merupakan hal terpenting untuk menjadi landasan pendidikan anak. Relasi orang tua yang benar dan dibangun dalam kasih Tuhan akan menjadi panutan bagi anak dalam membentuk karkaternya. Karakter yang dipelajari anak dalam keluarga ini yang kemudian terekspresi dalam relasi dengan guru dan teman di sekolah.

2. Manajemen Konflik Keluarga Kristen

Peran orang tua dalam keluarga sebagai dasar pendidikan karakter anak tidak selalu berjalan tanpa konflik. Konflik dalam menjalankan peran orang tua perlu selalu didasarkan pada kasih Kristus. Konflik dalam keluarga harus diselesaikan dengan prinsip hukum yang terutama yaitu mengasihi Tuhan dan sesama. Seorang suami harus mengasihi istrinya sedangkan istri perlu menghormati suami. Konflik yang terjadi bisa berupa kesalahpahaman, ego diri, ketidakpekaan akan peran masing-masing atau bahkan dari eksternal seperti tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga yang sangat melelahkan.

Orang tua perlu selalu menjadikan relasi Kristus dengan jemaat sebagai dasar. Yesus Kristus merelakan diri-Nya tersalib untuk memulihkan relasi dengan jemaat sehingga terjadi perdamaian antara Allah dan manusia berdosa (Han, 2019). Dengan prinsip iman kristiani yang esensial ini maka setiap konflik yang terjadi pada orang tua harus diselesaikan dengan dasar saling mengasihi demi pemulihan relasi dan terciptanya damai sejahtera dalam keluarga.



Gambar 3. Peserta pembinaan orang tua murid

Setelah pemaparan materi dan tanya jawab selesai, para peserta diminta untuk memberikan evaluasi terhadap kegiatan pembinaan melalui *google form*. Sebanyak 70 peserta memberikan umpan balik pada angket yang berisikan 10 pernyataan berskala likert dengan rentang jawaban skala 1 (tidak setuju) – skala 5 (setuju) terkait materi dan narasumber, serta dua pertanyaan terbuka yang menanyakan pemahaman baru yang didapatkan peserta pembinaan dan saran topik untuk kegiatan pembinaan selanjutnya. Hasil pengisian angket dengan skala likert dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Angket kegiatan PkM

Pernyataan	1	2	3	4	5
Narasumber menyampaikan materi sangat jelas dengan tempo yang dapat diikuti.	-	-	7	23	40
Saya memahami dengan baik materi yang disampaikan.	-	-	9	23	38
Gaya narasumber dalam menyampaikan materi menarik dan interaktif.	-	-	12	28	30
Materi yang diberikan sangat bermanfaat bagi peran saya sebagai orangtua.	-	1	4	14	51
Narasumber menguasai materi yang disampaikan.	-	-	3	20	47

Pernyataan	1	2	3	4	5
Saya mendapatkan pemahaman yang limpah terkait seni mendidik anak melalui seminar ini.	-	-	12	23	35
Narasumber memberikan ruang untuk diskusi dan tanya jawab.	-	1	6	21	42
Saya mendapatkan pemahaman yang lebih luas bagaimana menangani konflik di dalam keluarga saya.	-	-	8	29	33
Pemilihan kata yang digunakan narasumber dapat dipahami di dalam menyampaikan materi.	-	-	5	27	38
Saya berkomitmen untuk mengaplikasikan prinsip penting mendidik anak dalam anugerah Tuhan.	-	-	3	14	53

Berdasarkan hasil pengisian angket, didapatkan bahwa orang tua mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait peran orang tua dalam mendidik anak, dan penanganan konflik dalam keluarga yang berlandaskan firman Tuhan. Umpan balik menunjukkan bahwa peserta pembinaan memberikan tanggapan yang positif atas kompetensi dan penguasaan materi dari narasumber serta menyatakan komitmen pribadinya untuk mengaplikasikan prinsip penting mendidik anak dalam anuegrah Tuhan. Namun demikian, ditemukan beberapa keresahan yang dialami orang tua berdasarkan jawaban yang diberikan pada pertanyaan terbuka melalui *google form*.

Keresahan orang tua cukup kompleks, mulai dari kesulitan mengendalikan amarah ketika anak bersikap tidak disiplin, kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seks usia dini, ketidaksiapan

dalam menghadapi kasus perundungan di sekolah, hingga kebingungan menyampaikan cerita Alkitab dengan bahasa yang sesuai bagi anak. Selain itu, orang tua juga mengungkapkan kelemahan dalam komunikasi dengan anak, kebingungan menyikapi kenakalan remaja seperti tawuran, serta adanya luka emosional masa lalu yang belum terselesaikan dan berdampak pada pola pengasuhan.

Beragam permasalahan dan keresahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan orang tua tidak dapat ditangani hanya dalam satu kali pertemuan, melainkan membutuhkan program yang berkelanjutan dan terarah. Yayasan AKSI sebagai mitra pelayanan pendidikan Kristen menyadari pentingnya pendampingan jangka panjang dan melihat perlunya dukungan strategis dari FIP UPH untuk melanjutkan pembinaan dengan menjawab isu-isu prioritas secara bertahap.



Gambar 4. Tim PkM beserta mitra dan sekolah

Melalui wawancara langsung dengan guru-guru setelah sesi pembinaan, ditemukan keresahan yang sama dan guru-guru menyambut baik rencana pembinaan yang melibatkan narasumber dari FIP UPH, mengingat kompetensi akademik dan spiritual yang dimiliki. Harapannya dengan adanya pendampingan berkelanjutan, orang tua khususnya keluarga Kristen semakin diperlengkapi untuk menghadapi dinamika pengasuhan di era modern, sekaligus mampu mendidik generasi muda secara bijaksana dengan landasan yang kokoh pada firman Tuhan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PkM mampu memberi pemahaman yang cukup dan tepat bagi para orang tua yang hadir untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan keluarga. Selain itu, edukasi manajemen konflik juga memberikan pengetahuan yang lebih luas dan menumbuhkan kesadaran untuk menyelesaikan konflik agar menjadi landasan bagi pendidikan anak di dalam keluarga yang sekaligus menolong peran orang tua dalam kemajuan pendidikan di sekolah. Masih terdapat beberapa tema penting baik dalam hal mendidik anak maupun konflik yang terjadi serta penyelesaian yang bersifat menyeluruh agar para orang tua lebih diperlengkapi untuk mengantisipasi pendidikan anak yang semakin kompleks pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Amarta Kasih Indonesia atas kolaborasi yang baik sehingga kegiatan PkM dapat dilaksanakan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala sekolah, guru, staf, dan para orang tua murid TK-SD Kristen Pratama, Solo Baru, atas perkenanannya dalam kegiatan pembinaan. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas sehingga PkM dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Han, C. (2019). Christ's Supremacy: Colossians 1:15-20 and Its Implication in Education. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1887>
- Han, C. (2025, Juli). A mind of excellence: A biblical worldview in the context of Reformed theology. In C. Han (Ed.), *A mind of excellence: A cross-science Christian scholarship* (pp. 24–61). NEM. ISBN 978-

623-115-955-7

- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Kowal, R. R., Wakkary, A. M. F., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). Peran strategis pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak: Suatu tinjauan teoritis dan praktis. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249–262. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.250>
- Luther, M. (2007). *Katekismus besar Martin Luther* (A. Tjen, Trans.). BPK Gunung Mulia. (Karya asli diterbitkan 1529)
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi pendidikan Kristen: Sebuah pengantar dalam perspektif Injili* (D. Pranolo & Yanti, Penerj.). STT Bandung bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia. (Judul asli: *Foundational Issues in Christian Education*) ISBN 978-602-231-069-3